

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN STRATEGI BERTUTUR GURU
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS X MAN 3 PLUS KETERAMPILAN PAYAKUMBUH**

SKRIPSI



**ULFA DWI PUTRI
NIM 22016158/2022**

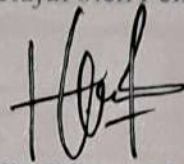
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2026**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh.
Nama : Ulfa Dwi Putri
NIM : 22016158
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Departemen : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2026
Disetujui oleh Pembimbing,



Herlin Triana, M.Hum.
NIP 199105112023212049

Kepala Departemen,



Dr. Zulfadhli, S.S, M.A.
NIP 198110032005011001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Ulfa Dwi Putri
NIM : 22016158

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

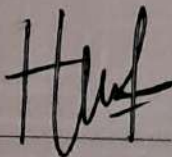
**Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur
Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh.**

Padang, Mei 2026

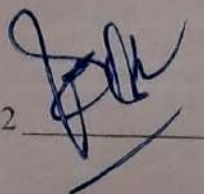
Tim Penguji,

Tanda Tangan,

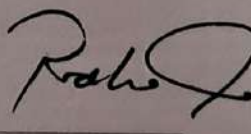
1. Ketua : Herlin Triana, M.Hum.

1 

2. Anggota : Prof. Dr. Syahrul Ramadhan, M.Pd.

2 

3. Anggota : Dr. Ridha Hasnul Ulya, M.Pd.

3 

ABSTRAK

Ulfa Dwi Putri, 2026. Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh. “Skripsi”. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterampilan komunikasi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh cara guru menyampaikan informasi kepada siswa. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi teks negosiasi di kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh. Kedua, mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Data diperoleh melalui teknik observasi, dokumentasi berupa foto dan audiovisual, analisis dokumen, serta catatan lapangan. Data dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru.

Hasil dari penelitian ini yaitu, Pertama, dari tindak tutur direktif memerintah, meminta, menyarankan, memohon, dan menantang, tindak tutur yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur direktif memerintah yaitu sebanyak 86 tuturan dan tindak tutur yang sedikit digunakan adalah tindak tutur direktif menyarankan yaitu sebanyak 2 tuturan. Kedua, strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks negosiasi di kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh yang dominan digunakan yaitu strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB) yang ditemukan sebanyak 76 data. Berdasarkan lima pembagian dari strategi yang digunakan dalam penelitian ini ditemukan tiga strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yaitu strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB), Bertutur Terus Terang Dengan Kesantunan Positif (BTDKP), dan Bertutur Terus Terang Dengan Kesantunan Negatif (BTDKN).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan tindak tutur dan strategi bertutur yang tepat dapat mendukung terciptanya interaksi pembelajaran yang efektif dan kondusif di kelas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas x MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini tidak dapat selesai tanpa bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada (1) Ibu Herlin Triana, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan, saran, nasihat, dan motivasi dengan sepenuh hati kepada penulis, (2) Bapak Prof. Dr. Syahrul Ramadhan, M.Pd., selaku dosen penguji I, dan Bapak Dr. Ridha Hasnul Ulya, M.Pd., selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini, (3) Bapak Dr. Zulfadhli, S.S., M.A., selaku Kepala Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah, (4) Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Penulis menyadari pada penelitian dan penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Mei 2026

Ulfa Dwi Putri
NIM 22016158

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Definisi Operasional	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Kajian Teori	15
1. Tindak Tutur Sebagai Kajian Pragmatik	15
2. Tindak Tutur Ilokusi	16
3. Tindak Tutur Direktif	18
4. Konteks Tindak Tutur.....	22
5. Strategi Bertutur.....	25
6. Proses Pembelajaran	29
B. Penelitian yang Relevan.....	31
C. Kerangka Konseptual.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Data dan sumber Data	36
C. Instrumen Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Pengabsahan Data	39
F. Teknik Penganalisisan Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	43
A. Temuan Penelitian	43
1. Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh.....	44
2. Strategi Bertutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh	58
B. Pembahasan.....	67
1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh.....	68

2. Strategi Bertutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh	76
BAB V PENUTUP	81
A. Simpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Klasifikasi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh.....	40
Tabel 2	Klasifikasi Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh	40
Tabel 3	Klasifikasi Bentuk Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan.....	41
Tabel 4	Klasifikasi Jumlah Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh	41
Tabel 5	Klasifikasi Jumlah Strategi Berutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh.....	42
Tabel 6	Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan.....	44
Tabel 7	Bentuk Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Konseptual	35
----------	---------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Transkripsi Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh.....	86
Lampiran 2	Kode Data Tuturan Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh.....	116
Lampiran 3	Format Klasifikasi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh.....	120
Lampiran 4	Format Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh ...	130
Lampiran 5	Surat Pernyataan Validasi Instrumen Penelitian.....	140
Lampiran 6	Surat Permohonan Izin Penelitian.....	142
Lampiran 7	Surat Izin Penelitian	143
Lampiran 8	Surat Pernyataan Selesai Penelitian	144
Lampiran 9	Dokumentasi Penelitian	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia sebagai alat berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan kehendaknya kepada orang lain sehingga terjadi proses pertukaran makna. Sejalan dengan pendapat Utami et al. (2022) yang menyatakan bahwa proses komunikasi berkaitan erat dengan bahasa sebagai alat komunikasi yang mereka gunakan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan keinginannya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai penghubung antara penutur dan mitra tutur agar terjadi kesepahaman makna. Ardila et al. (2023) mengatakan bahwa proses komunikasi yang efektif dan interaktif hakikatnya melibatkan penutur dan mitra tutur, sebagai makhluk sosial manusia memakai bahasa untuk menyampaikan informasi menggunakan alat media yang berupa secara langsung maupun secara tidak langsung yang bisa dalam bentuk audio dan visual.

Komunikasi diantara penutur dan mitra tutur melibatkan pertukaran makna yang tidak hanya bersifat penyampaian pesan, tetapi juga mengandung tindakan yang dapat menimbulkan respon dari pihak lawan tutur. Melalui komunikasi tersebut, terjadilah peristiwa tutur dan tindak tutur, yakni proses interaksi linguistik yang berlangsung dalam situasi, waktu, dan konteks tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Anti (2025) yang mengatakan bahwa peristiwa tutur dapat dimaknai sebagai suatu proses berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran antara penutur dan mitra tutur, interaksi ini mempunyai satu pokok

tuturan, pada waktu, tempat, dan kondisi tertentu. Komunikasi yang efektif melibatkan dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur, melalui proses komunikasi akan muncul peristiwa tutur dan tindak tutur sebagai bentuk tindakan dari suatu percakapan yang memungkinkan pihak kedua memberikan tanggapan sesuai harapan pihak pertama (Marizal et al., 2021; Aura, 2024; dan Swari, 2025). Dalam konteks pendidikan, bahasa merupakan salah satu sarana guru untuk berinteraksi dengan siswa. Segala bentuk kalimat yang disampaikan guru pada dasarnya diwujudkan melalui bahasa. Proses penyampaian pengetahuan itu terjadi melalui komunikasi yang terencana di ruang kelas. Komunikasi di lingkungan pendidikan bukan sekadar pertukaran pesan, melainkan peristiwa tutur yang mengandung maksud, tujuan, dan dampak tertentu. Oleh sebab itu, cara guru menggunakan bahasa dalam pembelajaran merupakan hal yang penting untuk dikaji.

Bahasa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran memiliki tujuan dan makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya. Setiap kata, intonasi, maupun gaya tutur yang digunakan guru dalam berkomunikasi dengan siswa membentuk sebuah peristiwa tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Anti (2025) yaitu ujaran yang disampaikan guru harus sesuai konteks dan dapat diterima dengan mudah oleh siswa, apabila guru melakukan kesalahan dalam bertindak tutur akan terjadi kesalahan dalam proses penerimaan maksud dari tuturan tersebut. Dalam setiap peristiwa tutur, makna yang terkandung sering kali tidak hanya bergantung pada struktur kalimat, tetapi juga pada konteks situasi dan maksud penutur. Makna tuturan dalam proses komunikasi tidak hanya ditentukan

oleh bentuk kebahasaan, tetapi juga sangat bergantung pada konteks dan maksud penutur (Cahyo, 2024). Pada saat peristiwa tutur terjadi, siswa pun memberikan berbagai respon, ada yang merespon secara positif seperti mengikuti instruksi, menunjukkan perhatian, atau menjawab pertanyaan dengan antusias, namun ada juga respon negatif seperti kebingungan, diam, atau tidak menanggapi. Respon yang diberikan siswa menunjukkan bahwa kebermaknaan suatu tuturan sangat bergantung pada bahasa yang digunakan guru serta pemahaman siswa terkait konteks dan maksud guru.

Kajian pragmatik memusatkan perhatian pada bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna sesuai situasi dan konteks penggunaannya, sehingga pemahaman terhadap hubungan antara bahasa, makna, dan konteks menjadi hal yang penting dalam interaksi komunikasi (Triana, 2024; Swari, 2025; A'yuniyah, 2022). Dengan demikian, pendekatan pragmatik membantu memahami cara bahasa guru berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengatur dan memengaruhi perilaku siswa.

Pendekatan pragmatik yang menelaah hubungan antara bahasa dan tindakan adalah tindak tutur. Tindak tutur merujuk pada penggunaan bahasa yang tidak hanya berbicara, tetapi juga melibatkan perbuatan yang sesuai dengan isi pembicaraan, sehingga menciptakan tanggapan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Erlita et al. (2022) yang menyatakan bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan berbahasa yang menekankan fungsi-fungsi bahasa dan pemakaiannya dalam komunikasi. Sebuah percakapan dalam komunikasi tidak

hanya dipahami dari kata-katanya, tetapi harus dipahami juga makna yang dikehendaki penuturnya.

Salah satu bentuk tindakan berbahasa yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur ini sering kali diterapkan oleh guru di ruang kelas selama kegiatan belajar mengajar. Seorang pendidik perlu menguasai berbagai kemampuan seperti memerintah, menasehati, meminta, mengarahkan, maupun mengajak siswa untuk melakukan sesuatu, sehingga sering memanfaatkan tindak tutur direktif sebagai alat untuk mengajar, membimbing, dan memudahkan komunikasi dengan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Anani (2023), Arvelia (2022), dan Hidayati (2024) yang mengatakan bahwa Tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan kehendak atau harapan penutur. Tindak tutur ini dapat berupa permintaan, perintah, ajakan, maupun permohonan yang bertujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Oleh karena itu, tindak tutur direktif memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, karena melalui tuturan yang bersifat mengarahkan dan memerintah, guru mampu membangun komunikasi yang efektif serta menumbuhkan sikap dan perilaku positif pada siswa.

Tindak tutur direktif memiliki hubungan yang sangat erat dengan kompetensi guru karena dalam proses pembelajaran, kemampuan guru dalam berbahasa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi di kelas. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengarahkan, membimbing, dan memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam

kegiatan belajar. Hendayana (dalam Elmananda, 2024) menjelaskan bahwa kompetensi guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan memahami peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, sosial, kultural, emosional, maupun intelektual. Guru perlu mengenali latar belakang, gaya belajar, serta kesulitan belajar siswa agar dapat memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, guru dituntut mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mendidik, serta mengembangkan kurikulum yang melibatkan peserta didik secara aktif sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada pengembangan kemampuan berbahasa yang komunikatif dan kontekstual, seperti yang ditekankan saat ini dalam kurikulum merdeka yaitu kurikulum berdampak. Kurikulum ini guru dituntut tidak hanya mengajarkan teori kebahasaan, tetapi juga menghasilkan dampak nyata pada siswa, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menumbuhkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam berbagai situasi. Pada kenyataannya masih ditemukan kendala dalam penggunaan tindak tutur di kelas. Beberapa guru terkadang menggunakan bahasa yang terlalu tegas atau kurang memperhatikan tingkat pemahaman siswa, sehingga menimbulkan salah tafsir atau bahkan membuat siswa enggan merespon. Masalah seperti ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan tindak tutur, terutama tindak tutur direktif, masih perlu ditingkatkan agar komunikasi pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan demikian, meneliti tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi suatu hal yang penting untuk memahami cara guru

memanfaatkan bahasa sebagai sarana membangun komunikasi yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, sekaligus menuntut kreativitas guru dalam proses belajar mengajar berlangsung lebih interaktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa.

Keberhasilan komunikasi di kelas sangat bergantung pada kemampuan strategi bertutur guru menyesuaikan tuturan dengan konteks pembelajaran yang sedang berlangsung. Melalui tuturan yang tepat, guru dapat mengarahkan siswa untuk berpartisipasi aktif, memahami materi secara mendalam, serta memberikan contoh nyata tentang cara bertutur yang benar. Guru perlu menyesuaikan bentuk dan cara bertuturnya dengan kondisi kelas, karakter siswa, serta tujuan yang ingin dicapai. Pandangan ini sejalan dengan teori Dell Hymes (2010) dalam model SPEAKING, yang menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi bergantung pada kesesuaian antara unsur-unsur konteks seperti situasi, peserta, tujuan, bentuk pesan, nada, alat bahasa, norma, dan jenis tuturan, dengan memperhatikan unsur-unsur tersebut guru dapat menyesuaikan pilihan kata, nada, dan strategi bertutur yang sesuai dengan kondisi kelas dan karakter siswa. Tuturan yang disusun dengan mempertimbangkan konteks komunikasi akan lebih efektif dalam menumbuhkan inovasi, keaktifan, dan pemahaman siswa terhadap materi. Sebaliknya, penggunaan strategi bertutur yang kurang tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman dan menurunkan minat belajar. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam berinteraksi di kelas perlu diperhatikan agar strategi bertutur guru dilakukan dengan tepat serta membuat kelas menjadi lebih kondusif dan efektif.

Banyak penelitian terdahulu mengenai tindak tutur direktif dan strategi bertutur. *Pertama*, penelitian Lutfi (2023) yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jaken Kabupaten Pati”. Penelitian kualitatif deskriptif ini menganalisis jenis, fungsi, dan efek tindak tutur direktif guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur memerintah paling sering digunakan oleh guru, sedangkan tindak tutur mengizinkan dan menasihati paling jarang muncul. Tuturan direktif guru cenderung bersifat langsung dengan modus imperatif karena tuntutan kejelasan instruksi dalam pembelajaran. Dari segi efek, tuturan tersebut menimbulkan respons positif berupa kepatuhan dan semangat belajar, serta respons negatif berupa rasa takut atau enggan pada sebagian siswa.

Kedua, yaitu penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi” yang ditulis oleh Larasati et al. (2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna tindak tutur direktif guru dan siswa di kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif yang ditemukan terdiri dari tiga bentuk (modus), yaitu modus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif. Selain itu, ditemukan delapan fungsi dari tindak tutur direktif yang digunakan dalam interaksi pembelajaran, meliputi: mengajak, memerintah, menyarankan, meminta, menuntut, melarang, memberi nasihat, dan memberi izin. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tindak tutur direktif sangat dominan dalam interaksi belajar mengajar guru dan siswa, dan

seluruh fungsi tersebut menjadi sarana bagi guru untuk mengarahkan alur proses pembelajaran.

Ketiga, penelitian Ajmadewi et al. (2021) yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia secara Virtual di SMK Pariwisata Harapan Denpasar”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi jenis dan ilokusi tindak tutur direktif guru. Hasil penelitian menunjukkan dominasi yang sangat kuat pada jenis tindak tutur langsung literal dengan persentase 99,9%. Hal ini disebabkan konteks resmi pembelajaran ilmiah yang menuntut guru menyampaikan secara eksplisit, jelas, dan terstruktur agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Selain itu, ditemukan tujuh ilokusi tindak tutur direktif, yaitu memerintah, meminta, mengajak, menasehati, memperingatkan, menyindir, dan mengizinkan. Diantara ilokusi tersebut, ilokusi memerintah menjadi yang paling mendominasi dengan persentase 51%, yang tujuannya adalah untuk mempercepat respons siswa dan mendorong partisipasi mereka selama proses pembelajaran virtual.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dan strategi bertutur banyak digunakan dalam berbagai konteks kehidupan, salah satunya dalam proses pembelajaran, tindak tutur yang paling sering muncul adalah tindak tutur direktif.

Salah satu contoh bentuk tindak tutur direktif guru kepada siswanya, yaitu:

Guru : “Anak-anak, sekarang buat dulu biografinya, ya, seperti yang Bapak jelaskan tadi itu. Pokoknya tentang tokoh yang sudah kita bahas.”

Siswa : “Tokoh yang mana, Pak?”

Guru : “Itu yang kemarin, masa kalian tidak ingat.”

Siswa : (Membuka buku, mengambil tokoh yang berbeda) “Ini Pak?”

Guru : “Iya, pokoknya yang kita bahas kemarin.”

Siswa : (Tidak mulai menulis karena tidak yakin tokoh mana yang dimaksud)

Konteks: Situasi percakapan tersebut terjadi ketika penulis melakukan praktik lapangan di MAN 3 Plus Keterampilan Kota Payakumbuh. Percakapan di atas merupakan hasil rekaman yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia ketika guru sedang mengajarkan materi penulisan teks biografi. Setelah memberikan penjelasan mengenai struktur dan ciri kebahasaan teks biografi, guru kemudian meminta siswa untuk mulai menulis dengan tuturan, “Anak-anak, sekarang buat dulu biografinya, ya, seperti yang Bapak jelaskan tadi itu. Pokoknya tentang tokoh yang sudah kita bahas.” Tuturan itu muncul sebagai bagian dari instruksi guru setelah penyampaian materi.

Tuturan “Anak-anak, sekarang buat dulu biografinya, ya, seperti yang Bapak jelaskan tadi itu. Pokoknya tentang tokoh yang sudah kita bahas.” Tuturan itu termasuk tutur direktif karena guru bermaksud meminta siswa melakukan suatu tindakan, yaitu menulis teks biografi sesuai tokoh yang dipelajari. Tuturan ini berfungsi sebagai instruksi atau perintah dari guru kepada siswa untuk memulai kegiatan menulis dan siswa diharapkan menghasilkan tindakan nyata berupa siswa mulai menulis biografi yang diminta.

Tuturan guru dalam percakapan tersebut termasuk strategi bertutur secara samar-samar yaitu point memberikan petunjuk menurut klasifikasi strategi bertutur Brown dan Levinson. Ketidakjelasan muncul karena guru tidak menyebutkan secara spesifik nama tokoh yang dimaksud, hanya menggunakan frasa “tokoh yang sudah kita bahas” dan “yang kemarin”. Strategi ini membuat

siswa harus menafsirkan sendiri tokoh yang dimaksud tanpa arahan yang jelas, sehingga siswa menjadi bingung dan muncul respon yang tidak sesuai harapan guru, seperti pertanyaan “Tokoh yang mana, Pak?” dan tindakan siswa mencari tokoh secara acak di buku. Ketidakpastian ini juga terlihat dari siswa yang tidak memulai menulis karena merasa ragu apakah tokoh yang dipilih sudah tepat.

Dengan demikian, tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif yang disampaikan melalui strategi bertutur samar-samar, sehingga maksud guru menjadi kurang jelas dan memicu kesalahpahaman dalam proses pembelajaran. Ketidakjelasan ini berdampak pada rendahnya respon siswa dan terhambatnya alur kegiatan menulis biografi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kejelasan tuturan guru sangat penting agar instruksi dapat dipahami dengan tepat dan pembelajaran dapat berjalan efektif.

Strategi ini menunjukkan bahwa guru seharusnya mampu menjaga alur pembelajaran agar tetap jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas, seperti dijelaskan oleh Dell Hymes (2010) dalam model SPEAKING. Pada komponen *act sequence*, kejelasan urutan pesan dan informasi sangat menentukan bagaimana siswa memahami apa yang harus dilakukan. Sementara pada komponen *ends*, tujuan komunikasi harus disampaikan secara terus terang agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dalam percakapan tersebut, guru tidak memberikan penjelasan yang spesifik mengenai tokoh yang dimaksud, sehingga tujuan tuturan tidak tersampaikan dengan baik dan membuat siswa ragu untuk memulai tugas. Dengan demikian, meskipun tuturan guru termasuk tindak tutur direktif berupa permintaan untuk menulis biografi, strategi penyampaiannya yang tidak jelas menyebabkan

komunikasi menjadi kurang efektif dan menghambat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pemilihan MAN 3 Plus Keterampilan Kota Payakumbuh sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya fenomena komunikasi antara guru dan siswa yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Sekolah ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan pembinaan karakter siswa. Berdasarkan pengalaman penulis saat melaksanakan kegiatan praktik lapangan di sekolah tersebut, ditemukan bahwa interaksi antara guru dan siswa memiliki dinamika yang beragam, terutama dalam hal penyampaian arahan dan tanggapan siswa terhadap tuturan guru di kelas, namun dalam proses pembelajaran masih dijumpai beberapa kendala komunikasi seperti kurangnya respon aktif siswa, kesalahpahaman terhadap maksud tuturan guru, serta perbedaan gaya bertutur yang dapat memengaruhi suasana belajar dan sikap siswa terhadap guru. Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji karena berkaitan erat dengan penerapan kurikulum yang digunakan di sekolah ini yaitu kurikulum merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berpusat pada siswa, penguatan karakter, dan komunikasi yang kolaboratif antara guru dan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana tindak tutur direktif guru berperan dalam membangun komunikasi yang efektif serta mendukung penguatan karakter siswa di MAN 3 Plus Keterampilan Kota Payakumbuh.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah pada penelitian ini yaitu bentuk tindak tutur direktif guru dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh? *Kedua*, bagaimanakah strategi bertutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut, mendeskripsikan bentuk dan strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan memberikan manfaat yang dari segi teoretis maupun praktis. Dari sudut pandang teoretis, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam studi pragmatik, terutama dalam menganalisis jenis dan pendekatan tindak tutur yang diterapkan oleh guru saat mengajar bahasa Indonesia, serta berfungsi sebagai sumber tambahan bagi kajian-kajian serupa di bidang linguistik dan pendidikan bahasa. Sementara itu, secara praktis, penelitian

ini berguna bagi guru sebagai bahan introspeksi untuk mengimplementasikan teknik komunikasi yang efisien, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan berarti. Bagi siswa, temuan penelitian ini dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap maksud dan sasaran pernyataan guru, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan komunikatif. Adapun bagi pihak sekolah, penelitian ini bisa dijadikan saran untuk meningkatkan standar pengajaran dengan memperkuat keterampilan berbahasa dan berkomunikasi para guru di ruang kelas.

F. Definisi Operasional

Bagian ini menyajikan definisi operasional dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, guna membantu pembaca memahami elemen-elemen kunci dengan lebih mudah. Penulis menguraikan lima definisi operasional sebagai berikut:

1. Pragmatik merupakan bidang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi, dengan penekanan pada makna yang timbul dari penerapan bahasa di situasi spesifik.
2. Tindak tutur merujuk pada unit bahasa yang mencakup tindakan atau fungsi komunikatif tertentu yang dihasilkan oleh pembicara dalam konteks tertentu.
3. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan arahan, perintah, atau petunjuk kepada lawan bicara. Ini meliputi ungkapan-ungkapan yang bertujuan memengaruhi tindakan atau perilaku orang lain, atau mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu.

4. Strategi bertutur dalam penelitian ini mencakup strategi bertutur secara langsung tanpa basa-basi, strategi bertutur dengan kesantunan positif atau negatif, serta bertutur secara samar-samar dan bertutur dalam hati.
5. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses interaktif yang melibatkan peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar di lingkungan pembelajaran. Proses ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dan efisien, dengan harapan terciptanya interaksi atau komunikasi yang baik dan tepat antara guru dan siswa, serta antar siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh dengan materi teks negosiasi dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, bentuk tindak tutur direktif guru yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh ditemukan sebanyak 99 tuturan. Dari jumlah data tersebut, bentuk tindak tutur direktif yang paling banyak ditemukan atau dominan digunakan oleh guru yaitu tindak tutur direktif memerintah yang berjumlah 86 tuturan. Bentuk tindak tutur direktif yang paling sedikit digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh yaitu tindak tutur direktif menyarankan yang berjumlah 2 tuturan.

Kedua, strategi bertutur yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh yaitu strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi (BTTB), strategi Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Positif (BTDKP), dan strategi Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Negatif (BTDKN). Penggunaan strategi bertutur yang paling dominan digunakan oleh guru dalam pembelajaran yaitu strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi (BTTB) dengan jumlah 86 tuturan. Penggunaan strategi bertutur yang paling sedikit digunakan yaitu strategi Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Negatif (BTDKN) dengan jumlah 5 tuturan. Penggunaan strategi

Bertutur Samar-Samar (BSS) dan strategi Bertutur dalam Hati (BDH) oleh guru tidak ditemukan dalam pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk sebagai berikut. *Pertama*, bagi pembaca khususnya guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperoleh pemahaman tentang tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru memengaruhi proses pembelajaran. *Kedua*, bagi penulis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan dan mengulas variasi bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur. *Ketiga*, bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang masih terkait mengenai tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru.

DAFTAR RUJUKAN

- A'yuniyah, F., Utomo, A., P., Y. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Dakwah Gus Baha. *Cakara: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 8(2), 197-213.
- Ajmadewi, N., P., K., Arnawa, N. Liswahyuningsih, N., L., G. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Virtual di SMK Pariwisata Harapan Denpasar. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 10(1), 130-151.
- Anani, S., S., Tressyalina. (2023). Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawati dalam *Talk Show "Satu Jam Lebih Dekat"* di TVOne. *Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 127-137.
- Anti. (2025). Tindak Tutur Guru pada Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia SMPN 2 Muara Wahau. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 5(4), 1124-1142.
- Ardila, E., Ningsih, R. (2023). Tindak Tutur direktif dalam Film Mencuri Raden Saleh. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 207-221.
- Arvelia, I., W., Salsabila, Z., N., Utomo, A., P., Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif beserta Fungsinya pada Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *Klausu: Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*, 6(2), 58-70.
- Aura, S., D. Ritoga, S., F., S., Balqis, R. Sihaloho, S., S., Simorangkir, S., D., Angin, I., B., P., Pasabiru, A., R., Tarigan, J., V., Puteri, A. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif terhadap Guru dalam Proses Pembelajaran di Kelas SMP Negeri 27 Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 42845-42854.
- Austin, J., L. (1962). *How To Do Things With Words*. London: Oxford University Press.
- Bala, A. (2022). Kajian tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka dalam Pragmatik. *Jurnal Retorika*, 3(1), 36-45.
- Brown, P., Levison, S., C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Cahyo, A., N. (2024). Tindak Tutur Lokusi dalam interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendistra: Pendidikan Indonesia dan Sastra*. 7(1).
- Elmananda, Y., R., Baedhowi, S., Arisyanto, P. (2024). Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Hasil

Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VI SDN Gaplokan Kecamatan Japah Kabupaten Blora. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4).

Erlita, Mahmud, N., Kamal. (2022). *Analisis Tindak Tutur*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Fadhila, W., Anggraini, D. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2).

Hidayati, L., F., Ningrum, A., A., Utami, G., R., Haibah, Z., Fatmasari, D., Ningrum, W., Utomo, A., P., Y. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Teks Ceramah pada Buku Bahasa Indonesia Kelas 11 SMA Kurikulum 2013. *Blaze: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(1).

Husna, L., L., Arief, E. (2020). Strategi Kesantunan Bertutur Mahasiswa kepada Dosen melalui Komunikasi WhatsApp. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(4).

Hymes, D. (2010). *Foundation In Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Routledge.

Larasati, A., Yusra, D., Wibowo, I., S., Purba, A., Akhyaruddin. (2022). Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTS Muhammadiyah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Undiksha*, 12(3), 267-275.

Lutfi, M., (2023). Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jaken Kabupaten Pati. *Majority Science Journal*, 1(1), 34-43.

Maksum, S., G.Zakaria, U., Nuramila. (2025). Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri Momalia Tahun Pelajaran 2024. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2667-2674.

Marizal, Y., Syhrul, R., Tressyalina. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 441–452.

Moleong, L., J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.

- Sari, E., A., Marni, S., Sartika, R. (2023). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 5 Sungai Beremas. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 481-488.
- Searle, J., R. (1979). *Expression And Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. New York: Cambridge University Press.
- Surayem. (2023). *Guru dan Proses Pembelajaran*. CV. Win Media.
- Swari, N., K., D., R. (2025). Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Gianyar, Bali. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(5), 84-98.
- Thahirah, K., Amin, M., F. (). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Vidio Youtube najwa Shihab: Kajian Pragmatik. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 4(1), 43-50.
- Triana, H., Mufrihah, M., Syukri, H., Haron, R., B., Indriyani, V. (2024). Illocutionary Force In @Udario.id Instagram Content Promotion. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 19(1), 47-53.
- Utami, R., Risal, M. (2022). Bahasa dalam Konteks Sosial (Peristiwa Tutur Dan Tindak Tutur). *Jumper: Journal Of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16-25.
- Wulandari, M., Emidar. (2023). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21739-21746